

# FAKOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN SERTIFIKASI INDIKASI GEOGRAFIS KOPI ARABIKA DI DESA CATUR, KECAMATAN KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI

Robinardus Jampur<sup>1)</sup>, Nyoman Yudiarini<sup>2)</sup>, Luh Putu Kirana Pratiwi<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar  
Corresponding Author : rjampur38@gmail.com

## ABSTRACT

*Research on the factors that influence the perception of the role of farmers certified Arabica coffee geographical indication in the village of Catur, Kintamani Distrit, Bangli Regency the efforts to increase the productivity of coffee farmers Arabica. This research aims to: (1) find out the perception of the role of Arabica coffee growers certification of geographical indications Arabica coffee in the village of Catur, Kintamani Distrit, Bangli Regency, and (2) find out the factors that influence the perception of farmers of the role of certification of geographical indications Arabica coffee. This research uses descriptive qualitative and quantitative methods. Analysis on the analysis with qualitative methods with measurement scales use likert scale, respondents answers and analysis the second objective in the analysis with quantitative methods with measurement scale using the SPSS version 17.0. The results of this research show that the perception of the role of Arabica coffee growers certification of geographical indications was very good. It can be seen from the 4 indicators natural factors, human factors, characteristics and quality of the coffee. Of the fourth such indicators research index of perception of farmers very good is at number 86.6%. Factors that influence the perception of the role of farmers certification berpengaruh geographical indications are positive and significant. The influence by 5 indicators, sale price, production, labor, and land area, capital.*

*Keywords: Perception, Geographical Indications, Certification Of Arabica Coffee*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lahan perkebunan kopi yang sangat luas sekitar 1.254.381 ha pada tahun 2015. Namun, luas lahan kopi di Indonesia belum mampu menghasilkan produktivitas kopi yang maksimal. Produktivitas kopi Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara produsen kopi lainnya, rata-rata hanya sebesar 792 kg/ha/tahun atau sekitar 66 persen dari potensi produktivitasnya (Kementrian Pertanian 2016). Indonesia

sebagai negara produsen kopi terbesar keempat di dunia menyebabkan rata-rata tingkat permintaan kopi di Indonesia hasil proyeksi tahun 2015 sampai 2019 adalah 398.432 ton kopi dengan rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 5,09 persen (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016a). Hal tersebut dapat mendorong Indonesia untuk dapat meningkatkan produksi dan produktivitas kopi. Di sisi lain negara konsumen kopi juga mulai meningkatkan permintaan terhadap produk kopi yang berkualitas. Permintaan

tersebut disebabkan oleh perubahan pola atau gaya hidup konsumen kopi dunia yang lebih mengutamakan kesehatan dan kelestarian lingkungan. Permintaan konsumen kopi global tersebut mengharuskan para produsen kopi untuk melakukan pengembangan usahatani kopi secara berkelanjutan dengan kualitas dan produktivitas panen kopi yang diharapkan selalu meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu, Salah satu upaya peningkatan produktivitas kopi tersebut adalah mengikutsertakan komoditas kopinya dalam program sertifikasi indikasi geografis kopi.

Sertifikasi indikasi geografis kopi merupakan standar awal yang dibuat atas kontribusi dari perwakilan perusahaan, eksportir, petani dan *stake holder* sektor kopi dengan tujuan untuk peningkatan produktivitas, efisiensi dan akses pasar, kondisi pekerja dan keluarganya serta perlindungan terhadap sumber daya alam seperti hutan primer, air, tanah, keragaman hayati dan sumber energi. Keterbukaan program sertifikasi indikasi geografis memberi akses kepada produsen kopi atau petani kopi untuk mengenalkan akses pasar kopi melalui skema perbaikan usaha yang berkelanjutan. Selain itu, sertifikasi indikasi geografis memberikan harga premium yang diwujudkan dengan membantu melakukan efisiensi usahatani kopi, meningkatkan kualitas kopi, dan mengontrol biaya produksi kopi serta menjaga karakteristik atau reputasi kopi sesuai indikasi geografisnya (Direktorat Jenderal Perkebunan, (2016b).

Bali merupakan salah satu produksi kopi di Indonesia yang di akui pasar domestik maupun pasar ekspor seperti Asia dan Eropa. Jenis kopi yang di ushakan yaitu kopi arabika dan robusta, namun kopi yang pertama kali mendapatkan sertifikasi indikasi geografis yakni jenis kopi arabika kintamani

. Sertifikasi indikasi geografis kopi arabika Kintamani sejak tahun 2008 dengan tujuan untuk menjaga kekhasan atau keunikan serta kualitas kopi arabika kintamani Bali yang memiliki ciri dan kualitas yang baik. Berdasarkan Ditjen HAKI (2008) menyatakan bahwa kopi arabika Kintamani merupakan produk yang pertama kali mendapatkan HAKI (Hak kekayaan intelektual) indikasi geografis hal ini menjamin perlindungan yang lebih baik serta memberikan dari pendapatan yang sepadan kepada produsen-produsennya.

Salah satu wilayah yang mendapatkan sertifikasi indikasi geografis kopi arabika di Bali yaitu di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. BPS Provinsi Bali (2017) menyebutkan bahwa kintamani memiliki luas lahan perkebunan kopi 5.656 ha dan produksi sebanyak 2134,48 ton pada tahun 2017 dengan jenis kopi arabika. Hasil produksi kopi arabika kintamani dipasarkan hingga pasar Internasional, sehingga permintaan tidak hanya dipengaruhi oleh pasar domestik, tetapi juga dipengaruhi oleh permintaan pasar Internasional. Hal ini berdasarkan data volume dan nilai ekspor kopi Provinsi Bali selama lima tahun terakhir menunjukkan terjadi fluktuasi terhadap volume maupun nilai ekspor kopi Bali dimana pada tahun 2014 total volume ekspor mencapai 240 ton dengan nilai ekspor US\$1,2 juta. Volume ekspor tersebut meningkat dari tahun 2013 yang tercatat sebesar 36 ton dengan nilai ekspor US\$205 ribu, namun pada tahun 2015 volume dan nilai ekspor kopi Provinsi Bali mengalami penurunan drastis menjadi 5 ton dengan nilai ekspor US\$143 ribu (Disperindag Provinsi Bali, 2016). Hal tersebut mengharuskan produksi kopi arabika harus memenuhi standar sertifikasi indikasi geografis kopi arabika sehingga kualitas kopi

dan harga lebih menjamin di pasar domestik maupun pasar ekspor. Oleh karena itu peran dari sertifikasi indikasi geografis untuk menentukan harga dan menjamin pasar.

Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli merupakan salah satu sentra penghasil kopi arabika kintamani dan populasi terbanyak yang mendapatkan sertifikasi indikasi geografis. Kopi arabika yang merupakan sumber pendapatan penting bagi petani, karena produksi kopi arabika lebih tinggi di banding taman perkebunan lainnya. Hal tersebut kopi arabika telah menjamin dari segi harga dan pasar yang jelas dengan sertifikasi indikasi geografis. Potensi mutu citarasa kopi arabika dari kintamani cukup baik karena ukuran bijinya besar-besar, aroma kopi rasa jeruk dan tidak tidak terlalu pahit. Dengan demikian penelitian ini meneliti tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Peran Sertifikasi Indikasi Geografis Kopi Arabika di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah, bagaimana persepsi petani terhadap peran sertifikasi indikasi geografis kopi arabika di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi petani terhadap peran sertifikasi indikasi geografis di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap peran sertifikasi indikasi geografis kopi arabika di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap peran sertifikasi indikasi geografis di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini di laksanakan di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, penelitian ini berlangsung dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2018 penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu penelitian lokasi secara sengaja dengan dasar pertimbangan tertentu sebagai berikut:

1. Desa Catur merupakan salah satu lokasi sertifikasi indikasi geografis yang memiliki produksi kopi arabika terbesar dan populasi petani .
2. Produk kopi arabika milik Desa Catur sangat di minati pasar ekspor Asia maupun Eropa
3. Penelitian ini belum pernah diadakan penelitian serupa tentang peran sertifikasi indikasi geografis

### **Jenis dan Sumber Data**

#### **Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang meliputi luas lahan, jumlah produksi, harga jual kopi, serta umur dan pendidikan responden atau petani dan data kualitatif yang meliputi jenis kopi yang di budidaya, pekerjaan responden, pendidikan, pengalaman dan gambaran umum penelitian.

#### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi identitas petani, luas kepemilikan lahan, produksi, nilai produksi dan pertanyaan yang berhubungan dengan persepsi petani kopi arabika terhadap peran Sertifikasi Indikasi Geografis dan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari buku-buku terkait, literatur, internet dan instansi atau lembaga yang

mendukung penelitian ini seperti Dinas Perkebunan, Dinas Pertanian, Direktorat Jendral Perkebunan, Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli, dan lembaga serta instansi lainnya.

### **Penentuan Responden**

#### **Populasi**

Menurut Sugiyono (2010) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kopi arabika yang telah mendapatkan Sertifikasi Indikasi Geografis di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dengan jumlah populasi petani sebanyak 259 orang.

#### **Sampel penelitian**

Menurut Sugiyono (2013), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu *sample random sampling* dipilih dengan alasan pemilihan sampel penelitian melalui beberapa pertimbangan agar data yang di peroleh lebih representative. Berdasarkan hasil rumus solvin jumlah penentuan sampel penelitian 72 orang petani kopi arabika.

#### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel menggunakan alokasi proporsional, hal tersebut karena responden tersebar di semua subak di Desa Catur, Kecamatan Kitamani, Kabupaten Bangli.

#### **Oprasional Variabel**

1. Persepsi petani terhadap peran sertifikasi indikasi geografis kopi arabika dengan 4 indikator pengukuran

yaitu faktor alam, faktor manusia, karatristik kopi, kualitas kopi.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap peran sertifikasi indikasi geografis kopi arabika dengan 5 indikator yaitu produksi, luas lahan, tenaga kerja, modal, harga jual.

### **Metode Analisis Data**

#### **Persepsi Petani Terhadap Peran Serifikasi Indikasi Geografis Kopi Arabika di Desa Catur**

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan presepsi skala likert sebagai alat atau instrument untuk mengukur jawaban responden terhadap variabel yang di teliti.

Analisis data yang digunakan merupakan analisis deskriptif yang dianalisis dengan menggunakan likert scale (skala likert) dimana menurut Riduwan (2008) dalam buku rumus dan data dalam analisis statistika sebagai berikut:

Keterangan : Kriteria interpretasi skor

Angka 0%-20% = Sangat buruk

Angka 21%-40% = Buruk

Angka 41%-60% = Kurang baik

Angka 61%-80% = Baik

Angka 81%-100% = Sangat baik

#### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhdap Peran Sertifikasi Indikasi Geografis Kopi Arabika**

Metode analisis yang kedua dianalisis dengan analisis kuantitatif. Analisis ini dilakukan dengan SPSS versi 17.0 (*Statistical Package for Social Sciences*). Untuk menguji data kuisisioner dari responden maka dikakukan dengan uji validitas dan reabilitas. Untuk mengetahui pengaruh hubungan variabel X (luas lahan, produksi, modal, tenaga kerja dan harga) terhadap Y ( peran sertifikasi indikasi geografis) delakukan dengan uji beda t.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Persepsi Petani Terhadap Peran Sertifikasi Indikasi Geografis Kopi Arabika Di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Tabel 1. Persepsi Petani Terhadap Peran Sertifikasi Indikasi Geografis Kopi arabika

No	Pernyataan	Total Skor	Indesks Presepsi	Interprest asi Nilai
1.	Ketinggian topografis 1250 sangat cocok untuk pengembangan tanaman kopi arabika	306	85	Sangat Baik
2.	Dengan Curah hujan yang tinggi dapat mempercepat pertumbuhan tanaman kopi arabika	307	85	Sangat Baik
3.	Menanam kopi di lereng gunung sangat cocok untuk di kembangkan	307	85	Sangat Baik
4	Suhu udara sangat mempengaruhi kesuburan dan pertumbuhan kopi arabika	306	85	Sangat Baik
5	Jenis tanah pada daerah indikasi geografis sangat subur	307	85	Sangat Baik
6	Dengan adanya sertifikasi indikasi geografis teknik penyediaan sarana produksi sudah memadai	308	85	Sangat Baik
7	Dengan adanya sertfikasi indikasi geografis teknik Proses produksi ( produksi kering dan basah) sangat baik di terapkan	306	85	Sangat Baik
8	Dengan adanya Sertifikasi indikasi geografis berperan penting dalam sistem pemasaran yang berorientasi keuntungan tinggi dengan target pasar lokal maupun eskpor	306	85	Sangat Baik
9	Dengan adanya lembaga sertifikasi indikasi geografis kopi arabika dapat membantu petani untuk meningkatkan pendpatan petani kopi arabika	300	83	Sangat Baik
10	Tradisi budaya sangat berpengaruh terhadap peran sertifikasi indikasi geografis kopi arabika	283	79	Baik
11	Bentuk biji kopi arabika yang tersertifikasi indikasi geografis mempengaruhi kualitas kopi pada pasar	342	95	sangat baik
12	Cita rasa kopi arabika dapat mempengaruhi daya tarik konsumen	305	85	sangat baik
13	Tingkat keasaman kopi arabika suatu ciri khas kopi itu sendiri dan dapat mempengaruhi daya tarik konsumen	331	92	sangat baik
14	Aroma kopi arabika dapat menarik perhatian konsumen	306	85	sangat baik
15	Kopi arabika yang dibududayakan didaerah ini murni alami tanpa berpengaruh residu organic	324	90	baik
16	Bentuk biji kopi arabika yang tersertifikasi indikasi geografis mempengaruhi kualitas kopi pada pasar	315	87	Sangat Baik
17	Cita rasa kopi arabika dapat mempengaruhi daya tarik konsumen	351	97	Sangat Baik
18	Tingkat keasaman kopi arabika suatu ciri khas kopi itu sendiri dan dapat mempengaruhi daya tarik konsumen	308	85	Sangat Baik

19	Aroma kopi arabika dapat menarik perhatian konsumen	313	87	Sangat Baik
20	Kopi arabika yang dibudidayakan didaerah ini murni alami tanpa berpengaruh residu organik	306	85	Sangat Baik
Total Skor		6237	87%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel. 1 menunjukkan bahwa hasil analisis menggunakan Skala Likert, maka dapat diketahui bahwa angka indeks tingkat persepsi petani terhadap peran sertifikasi indikasi geografis kopi arabika di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli adalah dengan total skor sebesar 6237 skor dan indek persepsi (87%) hal tersebut tergolong sangat baik. Hasil wawancara mendalam kepada petani di Desa Catur, menunjukkan faktor yang menyebabkan persepsi petani kopi arabika terhadap peran sertifikasi indikasi geografis sangat baik. Petani beranggapan bahwa hal yang mendasar dan menjadi acuan dalam penerapan sertifikasi indikasi geografis adalah faktor alam, faktor manusia, karakteristik kopi dan kualitas kopi. Dengan demikian sertifikasi indikasi geografis berperan penting dalam meningkatkan produktivitas kopi arabika kintamani dan menjamin harga serta menentukan pasar yang jelas baik pasar domestik maupun pasar

ekspor. Program sertifikasi indikasi geografis kopi bagi produsen diharapkan dapat memberikan jaminan untuk mempertahankan pasar dengan kualitas kopi yang terbaik dan bagi konsumen sertifikasi indikasi geografis kopi memberikan jaminan bahwa kopi yang dihasilkan telah memenuhi standar sertifikasi serta dibudidayakan dengan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan (Mawardi, 2009).

#### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Peran Sertifikasi Indikasi Geografis Kopi Arabika**

Hasil uji t dalam penelitian ini menunjukkan bahwa positif dan signifikan dari 4 indikator penelitian yaitu produksi(X1) luas lahan (X2), tenaga kerja (X3), modal (X4), dan harga jual (X5) dengan uji statistik dilakukan dengan membandingkan hasil nilai signidalafikansi dengan  $\alpha = 0,05$  dan dapat dijelaskan pada Tabel 2 hipotesis uji t sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis ( Uji t)

Variabel	Koefisien Regresi	t Hitung	Sig.	Hasil Hipotesis
X1	1,648	2,807	0,001	H1 Diterima
X2	0,629	1,392	0,003	H2 Diterima
X3	0,821	1,576	0,004	H3 Diterima
X4	1,138	1,770	0,002	H4 Diterima
X5	1,707	1,996	0,001	H5 Diterima

Sumber : Analisis Data Primer (2019)

### **Pengaruh Produksi (X1) Terhadap Peran Sertifikasi Indikasi Geografis Kopi Arabika (Y)**

Berdasarkan hasil uji t pengaruh produksi (X1) terhadap peran sertifikasi indikasi geografis kopi arabika (Y). diperoleh nilai sig.t sebesar 0,001 dengan nilai koefisien beta 1,648. Nilai sig. t  $0,001 < 0,05$  mengindikasikan H1 diterima. Hasil ini mempunyai arti variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peran sertifikasi indikasi geografis kopi arabika, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut produksi kopi arabika kintamani di nilai sangat baik. Karena dengan adanya sertifikasi indikasi geografis kopi arabika produksi kopi arabika di Desa Catur semakin meningkat. Hal tersebut lembaga yang berperan penting dalam mengelola sertifikasi IG adalah MPIG (Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis). MPIG suatu lembaga yang menjamin harga dan menentukan pasar domestik maupun ekspor. Oleh karena itu, sertifikasi indikasi dapat berjalan dengan baik. Menurut Fahmi 2014, menyebutkan bahwa dengan kontinuitas produksi yang stabil diharapkan mampu mewujudkan perolehan keuntungan yang stabil. Dengan demikian peningkatan pendapatan petani akan terjadi secara kontinyu.

### **Pengaruh Luas Lahan (X2) Terhadap Peran Sertifikasi Indikasi Geografis Kopi Arabika kintamani (Y).**

Pengaruh Luas Lahan (X2) terhadap peran sertifikasi indikasi geografis kopi arabika (Y). diperoleh nilai sig.t sebesar 0,003 dengan nilai koefisien beta 0,629. Nilai sig. t  $0,003 < 0,005$  mengindikasikan bahwa H2 diterima. Hasil ini mempunyai arti variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peran sertifikasi indikasi geografis kopi arabika, sehingga hipotesis

kedua dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut dengan adanya sertifikasi indikasi luas lahan petani akan bertambah karena kopi arabika kintamani dapat mempengaruhi peran sertifikasi indikasi geografis kopi arabika. Hal tersebut dengan adanya sertifikasi indikasi geografis kopi arabika dapat memperluas lahan produksi kopi arabika dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Dengan demikian karena kopi arabika lebih menjamin pasar domestik maupun pasar ekspor dan harga kopi jauh lebih baik dari sebelum mendapatkan sertifikasi indikasi geografis. Mubyarto (2005) menyatakan bahwa lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabrik dari hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Luas lahan yang relatif besar sangat berpengaruh terhadap hasil dari produksi kopi arabika, sehingga meningkatkan pendapatan petani kopi arabika.

### **Pengaruh Tenaga Kerja (X3) Terhadap Peran Sertifikasi Indikasi Geografis Kopi Arabika (Y).**

Pengaruh Tenaga Kerja (X3) terhadap peran sertifikasi indikasi geografis kopi arabika (Y). diperoleh nilai sig.t sebesar 0,004 dengan nilai koefisien beta 0,821. Nilai sig. t  $0,004 < 0,05$  mengindikasikan bahwa H3 diterima. Hasil ini mempunyai arti variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi arabika, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hal ini karena tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usaha tani, khususnya tenaga kerja keluarga beserta anggota keluarganya. Untuk meminimalkan biaya produksi dapat menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sehingga pemakaian tenaga kerja luar lebih sedikit. Menurut Suratiyah (2009) menyatakan bahwa apabila

kegiatan usaha tani dapat dikerjakan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga kerja luar, sehingga biaya operasional usaha tani mampu lebih efisien. Dengan demikian, berdasarkan efisiensi biaya operasional mampu memberikan pendapatan yang lebih baik bagi keluarga petani.

#### **Pengaruh Modal (X4) Terhadap Peran Sertifikasi Indikasi Geografis Kopi Arabika (Y).**

Pengaruh modal (X4) terhadap peran sertifikasi indikasi geografis kopi arabika (Y). diperoleh nilai sig.t sebesar 0,002 dengan nilai koefisien beta 1,138. Nilai sig. t  $0,002 < 0,05$  mengindikasikan bahwa H4 diterima. Hasil ini mempunyai arti variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi arabika, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Hal ini karena dengan semakin besar modal yang digunakan dalam proses produksi maka produksi yang di hasilkan semakin tinggi. Dengan besarnya jumlah modal yang digunakan akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan, maka tingkat penggunaan proses yang diperlukan untuk produksi akan semakin banyak. Menurut Ahmad (2004), modal kerja adalah seluruh dana yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk memperoleh penerimaan penjualan. Apabila petani kopi arabika menggunakan modal yang besar, maka dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan petani.

#### **Pengaruh Harga Jual (X5) Terhadap Peran Sertifikasi Indikasi Geografis Kopi Arabika (Y)**

Pengaruh Harga Jual (X5) terhadap peran sertifikasi indikasi geografis kopi arabika (Y) diperoleh nilai sig.t sebesar 0,001 dengan nilai koefisien beta 1,707. Nilai sig. t  $0,001 < 0,05$  mengindikasikan

bahwa H5 diterima. Hasil ini mempunyai arti variabel harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi arabika, sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima. Hal ini karena dengan harga jual kopi yang baik melalui adanya Sertifikasi Indikasi Geografis, maka dapat mempengaruhi pendapatan petani kopi arabika. Berdasarkan hasil wawancara bahwa perbedaan harga sebelum sertifikasi indikasi geografis kopi arabika yaitu harga jual kopi glondong merah sebesar Rp. 3000 sedangkan setelah mendapatkan sertifikasi indikasi geografis meningkat dengan harga Rp. 10.000. Hal tersebut selilih antara harga sebelum dan sesudah sertifikasi indikasi geografis yaitu Rp. 7000 angkat tersbut cukup jauh dari harga sebelumnya. Sedangkan harga kopi green been harga sebelum Rp.25.000 setelah mendapatkan sertifikasi indikasi geografis meningkatkan Rp.50.000. Dengan demikian dengan adanya sertifikasi indikasi geografis harga jual kopi arabika meningkat signifikan, sehingga pendapatan petani kopi arabika meningkat. Harga jual suatu produk akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diterima oleh petani kopi arabika . Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti (2005) yang menyatakan bahwa harga jual mempengaruhi pendapatan dan kelangsungan hidupnya. Ini berarti bahwa harga jual suatu produk akan mempengaruhi kelangsungan hidup petani kopi arabika dengan terjadinya peningkatan pendapatan.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Persepsi petani terhadap peran sertifikasi indikasi geografis kopi arabika di lihat dari empat (4) indikator yakni faktor alam, faktor



- manusia, karakteristik kopi dan kualitas kopi. Dari hasil penelitian keempat indikator tersebut berada pada indeks persepsi sangat baik yaitu dengan angka 87%. Hal tersebut peran sertifikasi indikasi geografis sangat baik untuk meningkatkan produktivitas kopi arabika di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap peran sertifikasi indikasi geografis kopi arabika berpengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa nilai tertinggi signifikan yaitu di pengaruhi oleh harga jual dan di ikuti produksi, modal, tenaga kerja dan luas lahan.

Riduwan 2008. Rumus dan Data Dalam Analisis Data Statistika. Penerbit Alfabeta Bandung.

Sugiyono 2010 . Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan R&D Bandung. Alfabeta

Sugiyono (2013), metode penelitian administratif, bandung: Alfabeta

Suratiyah, K. 2009. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.

## 5. REFERENSI

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016a. Statistik Perkebunan Indonesia : Kopi. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta. 2016b. Sertifikasi Kopi Indonesia. <http://ditjenbun.deptan.go.id/tanregar/berita-240-sertifikasi-kopi-indonesia-.html>. Diakses 4 September 2016. Warta Pusat Penelitian Kakao.

Fahmi. 2014. Pengantar Manajemen Keuangan Bandung, Alfabeta.

Mawardi, S. 2009. Sertifikasi Pada Produk Kopi dan Peranannya dalam Pemasaran. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. Jember.

Mubyarto.2005. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES

MPIG, 2011. Buku Persyaratan Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani